

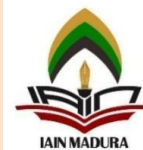


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17777



**Penerapan Kontruksi Ekologis
dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Siswa di MA Ummul Quro Putri Pamekasan**

Hesti Kusumawati* & Mochamad Arifin Alatas**

* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

** Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: hestykusumawati4@gmail.com; marifin@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Konstruksi ekologis;
Pembelajaran
bahasa sastra;
Kesadaran
lingkungan.

Penerapan konstruksi ekologis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan kesadaran lingkungan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi cara penerapan konstruksi ekologis dalam pembelajaran bahasa dan sastra di MA Ummul Quro Putri Pamekasan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan naturalistik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dari guru, siswa, serta kepala sekolah sebagai sumber data primer. Berdasarkan teori konstruksi ekologis yang menekankan hubungan timbal balik antara manusia, lingkungan, dan budaya, penelitian ini menemukan bahwa penerapan konstruksi ekologis dilakukan melalui integrasi tema lingkungan dalam materi pembelajaran, penggunaan bahan ajar yang relevan dengan isu ekologi, serta pelibatan siswa dalam diskusi yang mengaitkan sastra dengan kesadaran lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan realitas ekologis di sekitar mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis konstruksi ekologis terbukti membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, kreativitas, sekaligus menanamkan nilai keberlanjutan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan konstruksi ekologis memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya, serta memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran holistik yang berbasis nilai keberlanjutan.

Abstract

Keywords:

Ecological
construction;
Language and
literature learning;
Environmental
awareness.

The application of ecological construction in Indonesian language and literature learning is a significant effort to integrate environmental awareness into the educational process. This study aims to explore how ecological construction is applied in language and literature learning at MA Ummul Quro Putri Pamekasan using a descriptive qualitative method and a naturalistic approach. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, involving teachers, students, and school principals as primary data sources. Based on the theory of ecological construction, which emphasizes the reciprocal relationship between humans, the environment, and culture, the study found that ecological construction was implemented by integrating environmental themes into learning materials, using teaching resources relevant to ecological issues, and engaging students in discussions that connect literature with environmental awareness. Teachers act as facilitators, encouraging students to relate learning

to the ecological realities around them. Furthermore, ecological construction-based learning effectively enhances students' critical thinking, imagination, creativity, and instills sustainability values. The study concludes that implementing ecological construction positively impacts students' understanding of the importance of maintaining a balance between humans, nature, and culture, contributing to the development of holistic, sustainability-oriented learning approaches.

Terkirim : 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 19 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang menjadi kunci penting dalam pengembangan diri dan kemajuan bangsa (Putri Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah, 2024). Pendidikan di Indonesia memegang peran vital dalam menciptakan individu yang berilmu dan berwawasan luas, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan kompeten.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang dapat dilakukan secara langsung, seperti dalam kegiatan tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui penggunaan berbagai media pembelajaran (Jayul & Irwanto, 2020). Pembelajaran menekankan pentingnya peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (Ayyubi, Hayati, Azizah, 2024). Artinya, peserta didik bukan sekadar diajarkan, tetapi dibimbing untuk aktif belajar. Peserta didik dituntut untuk terlibat aktif dalam mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan, dan menyimpulkan suatu permasalahan.

Menurut (Paling dkk., 2023), pembelajaran adalah proses mengajarkan peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dan teori pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Proses ini bersifat dua arah, guru berperan sebagai pendidik, dan peserta didik sebagai pembelajar. Sementara itu, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem yang terorganisasi, melibatkan unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu bidang pembelajaran yang diminati oleh banyak pelajar adalah pembelajaran bahasa. Bahasa memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan sering kali disebut sebagai sistem lambang bunyi yang berkembang berdasarkan aturan yang disepakati bersama (Putri, 2021). Secara linguistik, bahasa didefinisikan sebagai

sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka), digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Junjunaan, 2024). Sebagai elemen penting dalam komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk mengekspresikan dan menyampaikan pesan, tanpa itu interaksi sosial tidak dapat berlangsung.

Bahasa juga menjadi alat komunikasi yang digunakan oleh kelompok tertentu, dengan ciri khas yang berbeda dari kelompok lainnya. Bahasa memiliki aturan, kaidah, dan pola tersendiri. Selain menjadi wadah aspirasi sosial, bahasa mencerminkan budaya masyarakat, termasuk dalam teknologi. Bahasa juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang melahirkan ragam bahasa untuk membedakan antar masyarakat, baik dalam keragaman sosial penutur maupun fungsi bahasa (Junjunaan, 2024).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Bahasa juga berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa karena disepakati oleh kelompok masyarakat untuk mempermudah pemahaman antarindividu dan kelompok dalam berkomunikasi secara cepat dan tepat (Alatas & Rachmayanti, 2020). Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu aspek pokok dari kebudayaan, berperan penting dalam kehidupan masyarakat untuk mengenal satu sama lain baik di lingkup nasional maupun internasional (Albaburrahim & Alatas, 2021).

Pembelajaran sastra juga memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Sastra diakui memiliki fungsi tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Sastra memberikan pengertian mendalam tentang manusia. Kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta. Berdasarkan pendapat Wellek, sastra adalah salah satu cabang seni dan dianggap sebagai karya imajinatif (Sukirman, 2021). Dalam bahasa Indonesia, "sastra" berasal dari kata Sanskerta *saś*, yang berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk, serta akhiran *tra* yang menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk.

Anggarista (2022) menjelaskan bahwa sastra bukan sekadar artefak biasa, melainkan sebuah entitas hidup yang memiliki keterkaitan dengan bidang lain, seperti politik dan kebudayaan. Sastra merupakan hasil ekspresi individu yang dituangkan melalui perasaan, pengalaman, dan kehidupannya. Sastra mencakup dua bidang utama, yaitu ilmu sastra dan karya sastra, yang saling berkaitan. Karya sastra bersifat imajinatif, menggambarkan fakta kehidupan atau kehidupan imajiner untuk membantu manusia memahami dan bersikap terhadap kehidupan secara lebih mendalam.

Pembelajaran bahasa dan sastra saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa berperan sentral dalam mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta menunjang keberhasilan mereka dalam mempelajari berbagai bidang studi (Alatas, Romadhon, Efendi, & Zahroh, 2023). Pembelajaran bahasa membantu peserta didik mengenal diri sendiri, budaya mereka, dan budaya orang lain, sekaligus menyampaikan gagasan dan perasaan mereka kepada masyarakat.

Sebaliknya, pembelajaran sastra berperan dalam mengembangkan sifat rekreatif peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra harus seimbang untuk membangun karakter peserta didik yang etis, logis, dan estetis. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai seperti ketekunan, kreativitas, dan imajinasi (Alatas & Rachmayanti, 2024).

Konstruksi ekologis dalam pembelajaran bahasa menekankan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan budaya. Pendekatan ini mengintegrasikan konsep keberlanjutan dan kesadaran ekologis dalam materi pembelajaran bahasa dan sastra, bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara alam, budaya, dan kehidupan sosial (Sari, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, konstruksi ekologis mencakup adaptasi ruang belajar sesuai dengan sumber daya intelektual, relasional, atau digital yang tersedia. Penerapan konstruksi ekologis ini penting untuk diketahui oleh pendidik dan peserta didik agar dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta penerapan konstruksi ekologis memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa, sastra, dan ekologi dapat saling terkait dalam proses pembelajaran. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mahmudah & Indarti, 2022) mengenai pembentukan kepribadian tokoh dalam novel *Yusuf dan Mentari* menggunakan pendekatan teori ekologi Urie Bronfenbrenner menunjukkan bagaimana kepribadian tokoh Mentari dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Hasilnya, keluarga memberikan pengaruh negatif sementara teman sebaya memberikan pengaruh positif. Penelitian ini menggunakan teori ekologi untuk mengkaji hubungan antara individu dan lingkungan, mirip dengan penelitian ini yang juga mengaplikasikan teori ekologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Namun, perbedaan utamanya terletak pada konteks, dimana penelitian ini lebih berfokus pada penerapan konstruksi

ekologis dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, sementara penelitian Mahmudah dan Indarti berfokus pada karakter dalam novel. Kebaruan penelitian ini adalah penerapan teori ekologi dalam pendidikan bahasa dan sastra untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Hidayati, 2023) menganalisis cerita rakyat *Kisah Si Pego* dengan pendekatan ekologi sastra. Penelitian ini menemukan hubungan yang erat antara manusia dan alam, serta pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara keduanya. Meskipun penelitian ini juga menggunakan pendekatan ekologi untuk mengkaji hubungan manusia dengan alam dalam konteks sastra, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang berkisar pada cerita rakyat, sementara penelitian ini berfokus pada penerapan ekologi dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep ekologi dalam pendidikan, yang menghubungkan kesadaran ekologis dengan proses pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat sekolah, memberikan kontribusi untuk membentuk karakter siswa yang lebih peka terhadap isu lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena pembelajaran bahasa dan sastra perlu dikaji secara mendalam, khususnya untuk memahami penerapan konstruksi ekologis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu bagaimana konstruksi ekologis dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui cara penerapan konstruksi ekologis yang relevan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam penerapan konstruksi ekologis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA Ummul Quro Putri Pamekasan. (Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2018) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Penelitian ini juga bersifat naturalistik, karena data dikumpulkan dalam kondisi alami tanpa manipulasi variabel, sehingga mampu memberikan gambaran autentik mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencatat langsung proses pembelajaran bahasa dan sastra di kelas, terutama bagaimana konstruksi ekologis diterapkan oleh

guru dan siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terkait penerapan konstruksi ekologis. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen pendukung seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan catatan evaluasi hasil belajar siswa. Data dari ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memastikan kekayaan informasi yang diperoleh.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup informasi yang diperoleh langsung dari guru bahasa dan sastra, siswa, serta kepala sekolah. Data sekunder mencakup dokumen pendukung pembelajaran, seperti silabus, RPP, bahan ajar, serta literatur yang relevan, seperti jurnal, artikel, dan buku yang membahas konstruksi ekologis dan pembelajaran bahasa dan sastra. Kombinasi kedua jenis data ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Penyajian data mencakup pola-pola penerapan konstruksi ekologis dalam pembelajaran serta tanggapan dari guru dan siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan merumuskan temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis, tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat serta meminta konfirmasi kepada responden untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat beberapa cara dalam menerapkan konstruksi ekologis pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa dan sastra yakni sebagai berikut :

Pemilihan Tema dan Materi

Materi pelajaran merupakan bagian integral dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui materi yang dirancang secara sistematis dan menarik, guru dapat membantu

peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut teori pembelajaran konstruktivis, pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan materi dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini relevan dengan pendekatan pemilihan tema dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara berikut.

Materi pembelajaran di sekolah ini ada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Kami menggunakan Bahan ajar yakni seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

(Fatimatus Zahroh, Guru MA Ummul Quro Putri)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa materi pembelajaran tidak hanya mencakup informasi atau pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memenuhi standar kompetensi. Penyusunan materi pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran agar efektif dalam membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran di MA Ummul Quro Putri, guru Fatimatus Zahroh, telah menyusun materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa kelas 10. Berdasarkan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), materi yang dipilih sebaiknya tidak hanya memuat pengetahuan teoretis tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif melalui praktik, diskusi, dan refleksi (Alatas & Albaburrahim, 2021). Misalnya, tema-tema pembelajaran yang mencakup isu-isu ekologis seperti pelestarian alam atau keberagaman hayati dapat digunakan sebagai bahan ajar yang tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari tetapi juga mengembangkan kesadaran lingkungan siswa. Dalam hal ini, pendekatan berbasis tema memungkinkan siswa untuk memahami materi secara kontekstual, sesuai dengan setting sosial dan lingkungan mereka.

Selain itu, teori keterlibatan belajar (*engagement theory*) menekankan pentingnya menyusun materi yang menarik dan menantang agar siswa terdorong untuk aktif berpartisipasi. Guru dapat memanfaatkan teks sastra yang berkaitan dengan isu lingkungan untuk mengembangkan keterampilan analisis kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai kesadaran ekologis pada siswa (Alatas dkk, 2023).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan tema dan materi pembelajaran di MA Ummul Quro Putri oleh Fatimatus Zahroh, telah mencerminkan upaya strategis untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa kelas 10. Materi yang

dipilih dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi dengan cara yang menarik dan relevan. Peneliti menilai bahwa dengan pemilihan materi yang sesuai, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, sehingga membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan untuk mencapai standar kompetensi.

Penggunaan Metode Pembelajaran yang Berbasis Alam

Metode Pembelajaran Berbasis Alam (PBA) merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Menurut teori pembelajaran konstruktivis, pengalaman langsung memainkan peran penting dalam membantu siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan interaksi mereka dengan dunia nyata (Hanafy, 2014). Dengan metode ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kesadaran lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut.

Metode Pembelajaran Berbasis Alam (PBA) adalah salah satu teknik pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan pengembangan sifat peduli lingkungan pada anak, dimana metode tersebut menekankan pada pengalaman langsung siswa dalam mempelajari suatu konsep atau materi pembelajaran.

(Fatimatus Zahroh, Guru MA Ummul Quro Putri)

Kutipan di atas menegaskan bahwa PBA merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan kesadaran lingkungan siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Dalam metode ini, lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat memahami konsep pembelajaran secara utuh dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Dalam konteks pembelajaran di MA Ummul Quro Putri, guru Fatimatus Zahroh, M.Pd., menggunakan metode PBA untuk siswa kelas 10. Berdasarkan teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh David Kolb, pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan pengujian aktif (Hanafy, 2014). Metode PBA yang diterapkan di kelas ini melibatkan siswa dalam kegiatan seperti observasi langsung di lingkungan sekitar, diskusi tentang hubungan manusia dengan alam, dan praktik menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan realitas sehari-hari, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual mereka.

Selain itu, teori keterlibatan belajar (*engagement theory*) juga mendukung pendekatan ini (Hanafy, 2014). Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran, siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Misalnya, melalui kegiatan membaca puisi bertema lingkungan di luar kelas atau studi lapangan, siswa dapat mengembangkan apresiasi terhadap sastra sekaligus kesadaran ekologis mereka.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis alam yang diterapkan di MA Ummul Quro Putri oleh Fatimatus Zahroh, M.Pd., merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sekaligus kesadaran lingkungan siswa kelas 10. Peneliti menilai bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mencapai kompetensi akademik tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan, yang sangat relevan dengan tantangan global saat ini. Dengan demikian, metode ini layak dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pembelajaran modern.

Refleksi Sosial dan Budaya

Refleksi sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap masalah sosial serta penguatan nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk memberdayakan individu dalam memahami dan mengatasi akar permasalahan sosial (Rachmayanti & Alatas, 2023). Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, refleksi sosial dan budaya dapat menjadi alat untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Refleksi sosial dapat dilakukan secara paralel dengan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap akar penyebab masalah sosial. Kesadaran kritis ini menjadi penting, karena selama ini seringkali dalam berbagai program yang menempatkan masyarakat sebagai 'objek', masyarakat diajak untuk melakukan berbagai upaya pemecahan masalah tanpa mengetahui dan menyadari masalah yang sebenarnya.

(Fatimatus Zahroh, Guru MA Ummul Quro Putri)

Kutipan tersebut menyoroti pentingnya proses refleksi sosial sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap masalah sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks pendidikan, refleksi sosial mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis dan memahami penyebab mendasar dari permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini mencakup olah pikir dan olah rasa, yang melibatkan analisis kritis dan introspeksi mendalam terhadap sikap dan perilaku sosial.

Dalam konteks pembelajaran di MA Ummul Quro Putri, Fatimatus Zahroh, M.Pd., menerapkan refleksi sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra untuk siswa kelas 10. Pendekatan ini didasarkan pada teori kesadaran kritis yang menekankan pentingnya analisis terhadap akar masalah sosial. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk melakukan olah pikir dan olah rasa, sehingga mereka tidak hanya memahami masalah sosial secara teoritis tetapi juga merenungkan nilai-nilai dan sikap mereka terhadap permasalahan tersebut.

Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk menganalisis cerita rakyat atau folklore yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan panduan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Paling dkk, 2023).

Selain itu, pengajaran bahasa dan sastra secara ekologis membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran budaya. Dengan mempelajari bagaimana budaya lokal merefleksikan hubungan manusia dengan alam, siswa dapat memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan budaya secara bersamaan. Hal ini juga memperkuat keterampilan analisis kritis siswa dalam melihat keterkaitan antara teks sastra, nilai-nilai budaya, dan isu-isu sosial.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa refleksi sosial dan budaya yang diterapkan di MA Ummul Quro Putri oleh Fatimatus Zahroh, M.Pd., merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa kelas 10. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa dan sastra tetapi juga membangun kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial dan budaya di sekitar mereka. Peneliti menilai bahwa pendekatan ini penting untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari pembelajaran yang humanis dan berbasis konteks lokal, sehingga mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka.

Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) dalam pembelajaran mengacu pada integrasi berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap suatu masalah (Rohmatul & Alatas, 2022). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara disiplin ilmu yang berbeda,

sehingga memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan analisis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra, pendekatan interdisipliner dapat melibatkan ilmu lingkungan, sosiologi, atau filsafat untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Konsep ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra juga bisa melibatkan pendekatan interdisipliner, di mana siswa belajar tidak hanya dari sisi sastra, tetapi juga ilmu lingkungan, sosiologi, atau bahkan filsafat. Hal ini membantu siswa untuk melihat bagaimana bahasa dan sastra berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan.

(Fatimatus Zahroh, Guru MA Ummul Quro Putri)

Kutipan di atas menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra, integrasi berbagai disiplin ilmu dapat membantu siswa memahami hubungan antara bahasa, sastra, dan kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis dan sosial pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan tantangan kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran di MA Ummul Quro Putri yang dipandu oleh Fatimatus Zahroh, M.Pd., pendekatan interdisipliner diterapkan untuk siswa kelas 10. Berdasarkan teori sistem (*systems theory*), pendekatan ini menekankan bahwa suatu masalah tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan ilmu sastra, lingkungan, dan sosiologi, siswa dilatih untuk menganalisis isu-isu sosial dan ekologis secara menyeluruh (Mujiyanto & Sudjalil, 2021).

Misalnya, siswa dapat membaca teks sastra yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, kemudian menganalisisnya dari sudut pandang ekologis dan sosiologis. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana isu lingkungan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Pendekatan ini juga mendukung teori pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), siswa belajar dengan menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata (Hanafy, 2014).

Lebih lanjut, pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik, yang menempatkan siswa sebagai individu yang belajar untuk mencapai potensi penuh mereka (Hanafy, 2014). Dengan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner yang diterapkan di MA Ummul Quro Putri oleh Fatimatus Zahroh, M.Pd., merupakan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan. Pendekatan ini membantu siswa kelas 10 untuk mengembangkan pemahaman yang holistik terhadap bahasa dan sastra, sambil

menanamkan kesadaran ekologis dan sosial. Peneliti menilai bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik siswa tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang peduli terhadap isu-isu global. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan konstruksi ekologis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA Ummul Quro Putri Pamekasan menunjukkan pendekatan yang efektif untuk membentuk kesadaran lingkungan dan karakter siswa. Pemilihan tema dan materi pembelajaran yang relevan dengan isu-isu ekologis, seperti pelestarian alam dan keberagaman hayati, mencerminkan upaya untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan lingkungan siswa. Dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Alam (PBA), siswa terlibat langsung dalam pengalaman yang membangun kesadaran ekologis serta keterampilan berpikir kritis, yang penting dalam menghadapi tantangan global terkait lingkungan.

Selain itu, penerapan refleksi sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap masalah sosial dan budaya, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan manusia dengan alam. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu sastra, lingkungan, dan sosiologi memperluas perspektif siswa, memungkinkan mereka untuk melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu ekologis dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menilai bahwa penerapan konstruksi ekologis dalam pembelajaran bahasa dan sastra di MA Ummul Quro Putri berhasil menciptakan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan berdampak positif, tidak hanya dalam pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan sosial. Pendekatan ini layak dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung pendidikan yang holistik dan berbasis nilai keberlanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, M. A., & Albaburrahim. (2021). Penggunaan Teknik Modelling Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 177–192.
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4(1), 43.

- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2024). *Implementasi Pendekatan Ramah Anak dalam Pembelajaran Bahasa Kedua bagi Siswa Kebutuhan Khusus di RA Al-Khodijah Rejotangan*. 261–276.
- Alatas, M. A., Romadhon, S., Efendi, A. N., & Zahroh, F. (2023). Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa IAIN Madura: Teknik dan Strategi Pengelolaan Kelas Praktik Platform Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 352–360.
- Albaburrahim, A., & Alatas, M. A. (2021). Analisis Implikatur Percakapan pada Pedagang Jamu di Pasar Tradisional Prenduan, Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 39–52.
- Anggarista, R. (2022). *Randa Anggarista : Bejangkep dalam Novel Jejak Semalas Karya Samsul Kamar Berjangkep Dalam Novel Jejak Samalas Karya Samsul Kamar Bejangkep in Jejak Samalas Novel by Samsul Kamar Therefore , this study aims to identify the bejangkep or wedding procession*. 10(1), 101–114.
- Ayyubi, I. I. Al, Hayati, A. F., Azizah, E. N., & ... (2024). Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika Mi. *Wulang: Jurnal ...*, 01(1), 1–15
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Hidayati, A. M. R. M. P. A. N. (2023). *Hubungan Alam dan Manusia dalam Cerita Rakyat Kisah Si Pego Karya Dwi Haryanto (Kajian Ekologi Sastra)*. 9(2), 128–139.
- Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 190–199.
- Junjuran, A. P. A. P. M. A. A. A. M. I. (2024). *Multilingualisme dan Kesetiaan Berbahasa Indonesia: Studi Lanskap Linguistik di Ruang Publik Pamekasan, Madura*. 13, 58–70.
- Mahmudah, N., & Indarti, T. (2022). Konstruksi Kepribadian Tokoh Mentari dalam Novel Yusuf dan Mentari Karya Irma Surya (Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner). *Journal Bapala*, 9(4), 79–88.
- Mujianto, G., & Sudjalil, S. (2021). Pengelolaan kelas pada Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru (PPG) prajabatan bidang studi bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Malang. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 255–265.
- Paling, S., Sari, R., Mas Bakar, R., Cory Candra Yhani, P., Mukadar, S., Lidiawati, L. S., ... Hilir, A. (2023). *Belajar dan Pembelajaran PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL*.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Putri, W. (2021). *Kegiatan Bermain Peran Makro Dalam Upaya Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun Di Tk Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara*.
- Putri Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah, A. A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113–123.
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (November), 214–226.
- Rohmatul, A., & Alatas, M. A. (2022). Efektivitas Model Blended Learning terhadap Pemahaman Menulis Cerpen dalam Pembelajaran Daring. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 238–249.
- Sari. (2024). *Ekologi Sastra dalam Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud*. XIV(2), 92–105.

Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.